BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu ilmu keuangan terus berkembang, akan tetapi perkembangan ilmu keuangan ini tidak hanya berkaitan dengan teori keuangan saja bahkan yang berkaitan dengan peraktiknya di dunia nyata seperti yang berkaitan dengan keuangan peribadi. Pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan keuangan sangat diperlukan oleh setiap individu, karena dengan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan hal ini bertujuan untuk membuat keputusan jangka pendek maupun jangka panjang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan dan keinginan manusia terus berkembang, sehingga banyak cara yang di lakukan untuk memperoleh kebutuhan dan keinginan tersebut yang mana perlunya individu bekerja untuk mendapatkan pengasilan sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dan pengasilan yang telah diperoleh tersebut perlu di kelola agar dapat di manfaatkan atau digunakan untuk kebutuhan di masa yang akan datang, sehingga individu tersebut perlu mengelola dan membuat keputusan terhadap keuangan peribadinya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Perilaku keuangan yang sehat dapat di dilihat dari sikap seorang individu dalam mengelola keuanganya, pengelolaan keuangan peribadi setiap individu juga berkaitan dengan literasi keuangan, dan literasi keuangan juga berkaitan erat dengan manajemen keuangan di mana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula manajmen keuangan seseorang tersebut. Manajemen keuangan yang meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan dan pengendalian yang berkaitan dengan keuangan sangatlah penting untuk mencapai kesejahtraan finansial, sehingga literasi keuangan sangatlah penting terutama bagi

mahasiswa karena kecerdasan finansial mutlak diperlukan agar seseorang dapat terus menikmati kesejahteraan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, semakin cepat memiliki kecerd asan finansial yang tinggi maka semakin sejahtera pula hidup seseorang. Perilaku keuangan peribadi ini harus dilakukan dengan disiplin agar rencana keuangan bisa tersealisasi untuk mencapai tujuan yang sudah di rencanakan sebelumnya. Literasi keuangan merupakan suatu hal yang seharusnya menjadi kebutuhan dasar bagi setiap individu dalam masyarakat, hal ini di karenakan apabila terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan peribadi maka akan timbul masalah dalam keuangannya (Safitri, R. S. Y. 2019).

Uang merupakan alat tukar yang sangat penting dalam kehidupan mahasiswa dan tidak terpisahkan dari kegiatan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa uang adalah kebutuhan utama dalam kehidupan modern, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan. Oleh karena itu, perhatian terhadap kecerdasan finansial menjadi sangat penting dalam konteks kehidupan saat ini. Kecerdasan finansial diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola sumber daya keuangan mereka demi mencapai kesejahteraan finansial (Widayati, 2014).

Beberapa pakar juga menjelaskan bahwa salah satu fungsi uang adalah sebagai alat untuk menunda pembayaran. Secara umum, uang dapat disimpulkan sebagai suatu benda yang diterima secara luas oleh masyarakat untuk mengukur nilai, melakukan pertukaran, dan membayar barang serta jasa, sekaligus berfungsi sebagai alat untuk menyimpan sekretaris *Eksekutif Institute for Economic and Financial Development* (Indef), menyatakan bahwa masyarakat miskin masih belum merasakan peningkatan kesejahteraan.

Humaidi et al. (2020) mengemukakan bahwa pengetahuan keuangan berkontribusi pada perkembangan dalam pengambilan dan penentuan keputusan keuangan. Ketika seseorang dapat mencapai tujuannya, hidupnya akan dipenuhi dengan kebahagiaan. Kesuksesan dan kebahagiaan individu dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti pencapaian karir, akumulasi harta, dan persiapan untuk

generasi mendatang. Namun, masih banyak masyarakat di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi mereka, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang literasi keuangan.

Indonesia tergolong sebagai negara dengan tingkat pengelolaan keuangan dan investasi yang rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2020, Hasil riset *Katadata Insight Center* (KIC) menunjukkan, indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 69,7 poin dari skala 0-100 poin pada tahun 2023.

Nilai ini meningkat dari 2020 yang sebesar 66,5 poin pada 2020. Ada tiga komponen penilaian literasi keuangan. Pertama, perilaku keuangan (*behavior*) dengan skor 34,3 poin dari skala 0-45 poin. Kedua, pengetahuan keuangan (*knowledge*) sebesar 23,3 poin dari skala 0-35 poin. Ketiga, sikap terkait keuangan (attitude) sebesar 12,1 poin dari skala 0-20 poin. Seluruh komponen itu pun naik dibandingkan dengan 2020. Rinciannya, perilaku keuangan 31,5 poin; pengetahuan keuangan 18,5 poin; dan sikap terkait keuangan 16,5 poin pada 2020. Riset ini menggunakan acuan pengukuran literasi keuangan dan inklusi keuangan 2018 dari *OECD/INFE*. Survei dilakukan pada 12–26 Juni 2023 terhadap 5.000 responden penduduk Indonesia berusia 18-55 tahun di 34 provinsi yang tersebar secara proporsional sesuai jumlah penduduk. Komposisinya terdiri atas 56,6% laki-laki dan 43,4% perempuan. Survei dilakukan secara online dengan non-probability sampling melalui *platform data collection Survey*. Adapun toleransi kesalahan (*margin of error*) sekitar 1,39% pada tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Gambar 1.1 Indeks Literasi Keuangan Indonesia
Sumber: https://databoks.katadata.co.id (2023)

Menurut Chuah et al, (2020), generasi muda seperti mahasiswa dan pelajar masih kurang memahami isu-isu keuangan, meskipun pendidikan di sekolah telah mencakup berbagai aspek ilmu keuangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh generasi milenial adalah kurangnya pemahaman mereka mengenai literasi keuangan. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, remaja sering kali mencoba berbagai hal baru. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran keuangan yang kurang efektif bagi mahasiswa.

Bank UOB Indonesia melakukan survei pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia berusia 21-39 tahun mengalokasikan hampir 50% dari pendapatan mereka untuk pengeluaran yang terkait dengan gaya hidup, terutama di kalangan generasi milenial. Selama masa remaja, pembentukan perilaku konsumtif sering dipengaruhi oleh keinginan untuk mengikuti tren dan perkembangan terbaru. Banyak remaja masih dalam tahap menemukan identitas diri mereka dan belum memprioritaskan pengeluaran mereka. Akibatnya, mereka sering membuat keputusan dengan terburu-buru tanpa mempertimbangkan kebutuhan versus keinginan mereka. Bahkan, kelompok usia 21-30 tahun merupakan pasar konsumen terbesar (Wirawan, 2017). Menurut (Pulungan & Febriat 2018), gaya hidup konsumtif lebih cenderung muncul pada mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pendapatan tinggi, karena mereka memiliki

kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka dengan lebih mudah. Kelompok pemuda adalah salah satu pasar potensial bagi produsen. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan manajemen keuangan yang baik. (Menurut Iramani & Lutfi 2021), terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hal ini, termasuk karakteristik sosial ekonomi dan pengetahuan keuangan.

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya. Banyak orang yang beranggapan bahwa literasi keuangan justru menyulitkan mereka dalam menikmati hasil kerja keras mereka dan membatasi kebebasan finansial. Namun, sebenarnya, dengan literasi keuangan yang baik, individu dapat menikmati hidup dengan lebih baik, menggunakan sumber daya keuangan mereka secara efisien untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

Di berbagai negara, masalah literasi keuangan menjadi isu yang cukup penting dan sering menjadi topik dalam berbagai penelitian. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola keuangan mereka dengan baik dan dapat mengambil langkah preventif terhadap masalah keuangan yang mungkin muncul di masa depan (Sulistyowati et al, 2022). Mahasiswa sebagai generasi muda yang akan segera memasuki fase dewasa, diharapkan dapat hidup secara mandiri. Mereka perlu mampu mengelola pendapatan mereka dengan efektif untuk mencapai kesejahteraan hidup. Untuk melakukan hal tersebut, mahasiswa dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang keuangan (literasi keuangan).

Perilaku keuangan yang efektif juga dipengaruhi oleh gaya hidup seorang mahasiswa. Gaya hidup dapat diartikan sebagai pola perilaku, minat, dan cara seseorang dalam menghabiskan uang dan mengalokasikan waktu yang dimiliki. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki gaya hidup yang tinggi, hal ini dapat mencerminkan sikapnya ketika menghadapi keputusan-keputusan terkait pengelolaan keuangan. Individu yang mampu mengatur keuangan mereka dengan

baik cenderung tidak akan mengalami kesulitan di masa depan, serta lebih mampu berperilaku sehat dan mengutamakan kebutuhan serta keinginan mereka (Gunawan, 2020).

Chairani (2019) Menjelaskan bahwa gaya hidup memiliki dampak besar terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Artinya, semakin baik mahasiswa dalam mengatur gaya hidup yang tepat, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola keuangan.

Masalah yang biasanya dialami mahasiswa adalah tidak memiliki ikatan dan cadangan yang kecil. Penelitian ini mengutamakan mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya. Siswa yang tidak tinggal bersama orang tua harus mandiri secara finansial dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Pada dasarnya, orang tua memperkirakan kebutuhan bulanan mereka. Namun, Anda mungkin kehabisan dana sebelum tanggal jatuh tempo tiba. Ini karena manajemen keuangan yang buruk dan kebutuhan mendesak.

Pada perkuliahan literasi keuangan yang diajarkan hanya sekedar memahami persoalan pada perusahaan tidak pada diri sendiri secara menyeluruh, dalam keadaan ini, mayoritas mahasiswa belum mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri melalui pendapatan yang diperoleh mereka sendiri. Dengan ini banyak mahasiswa yang masih mengandalkan pendapatan orang tuanya untuk bertahan hidup diperkuliahan. Dengan kebutuhan yang besar maka pendapatan yang diperoleh akan tinggi untuk menekanhal itu mahasiswa harus punya strategi keuangan untuk memenuhi kebutuhan yang akan diperlukan pada masa yang akan datang dengan proyeksi krisis keuangan yang akan terjadi.

Menurut Maftukhah dalam Mulyati, S. (2021), pendapatan orang tua adalah penghasilan orang tua berupa uang yang diterima sebagai balas jasa dari kegiatan baik sektor formal maupun informal selama satu bulan dalam satuan rupiah. Pendapatan yang diperoleh orang tua akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga misalnya membeli makanan, membeli pakaian, membiayai jasa pengangkutan, dan membayar pendidikan anak. Pendapatan yang diterima

penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Dengan pendidikan yang tinggi maka mereka akan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan pendapatan yang lebih besar sedangkan bagi penduduk yang berpendidikan rendah maka akan mendapat pekerjaan dengan penghasilan yang lebih kecil.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tingkat pendapatan orang tua mahasiswa berbeda-beda ada yang tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Dari perbedaan tingkat pendapatan inilah dapat diketahui seberapa besar peran orang tua dalam memberikan dorongan materi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa itu sendiri, yakni turut mendukung dalam pengadaan sarana dan prasarana belajar mahasiswa sehingga memudahkan pembelajaran di kampus.

Slameto, berpendapat bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika orang tua mempunyai cukup uang.

Pada dasarnya mahasiswa harus memperbaiki keuangan mereka dan harus lebih teliti dalam pemilihan keputusan untuk mengelola keuangan agar tidak mengalami krisis keuangan yang tidak direncanakan. Emosi dan harga diri yang selalu ingin mengikuti perkembangan zaman, seperti hendak mengikuti trend yang sedang berkembang, mayoritas mahasiswa yang hedonis menyukai barang yang bermerek karena tarif nan semampai. Keadaan kini memberikan biaya nan jadi lebih boros dan konsumtif. Hal ini dapat diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitar atau kebiasaan (Rohrnanto & Susanti, 2021).

Perkembangan teknologi dan informasi telah mempengaruhi perubahan gaya hidup setiap individu, termasuk mahasiswa, terutama di bidang keuangan. Gaya hidup ini menjadi fenomena yang cukup menarik (Wijayanti & Yunita, 2021). Digitalisasi yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi telah merambah ke berbagai

sektor, khususnya sektor keuangan. Generasi Z, yang termasuk di dalamnya mahasiswa, lebih cepat dalam mengadopsi teknologi dan internet, termasuk dalam aktivitas konsumsi. Transaksi pembelian melalui internet, seperti di *platform e-commerce*, dapat menghilangkan banyak hambatan yang biasanya dihadapi dalam pembelian secara langsung. Namun, hal ini juga dapat berdampak pada perilaku keuangan dan menyebabkan peningkatan tingkat konsumsi di kalangan generasi saat ini (Sampoerno & Asandimitra, 2021). Generasi muda sering memilih berbelanja online karena lebih efisien dalam waktu dan harga yang ditawarkan biasanya lebih murah dibandingkan dengan toko offline.

Penelitian yang dilakukan oleh Nujmatul Laily, (2016) menunjukkan bahwa perilaku keuangan seseorang sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan. Penelitian tersebut melibatkan 75 siswa, dengan 61,3% di antaranya perempuan dan 29,7% laki-laki, yang berusia antara 17 hingga 31 tahun. Sementara itu, temuan dari penelitian (K. I. Dewi & Dharmayasa, 2023) mengindikasikan bahwa status sosial ekonomi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap manajemen keuangan mahasiswa, terutama dalam konteks tingkat literasi keuangan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan Orang Tua dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa" (studi kasus pada mahasiswa Politeknik Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana literasi, pendapatan orang tua dan gaya hidup memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?
2. Bagaimana pendapatan orang tua berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?

3. Bagaimana gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?
4. Bagaimana literasi keuangan, pendapatan orang tua dan gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada Literasi Keuangan, Pendapatan Orang Tua dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga hanya membatasi responden pada mahasiswa program studi Akuntansi Keuangan Publik angkatan 2021, 2022, 2023, dan 2024 di Politeknik Negeri Bengkalis.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan orang tua terhadap perilaku keuangan mahasiswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, pendapatan orang tua dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang dapat digunakan oleh berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya :

1. Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia Pendidikan khususnya dalam bidang ilmu manajemen dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terkait dengan